

GELANG RIBU: ESTETIKA, MAKNA FILOSOFIS, DAN STRATEGI PELESTARIAN WARISAN BUDAYA KABUPATEN MUSI BANYUASIN

Suwandi, SH

Pamong Budaya Ahli Pertama

Ahli Cagar Budaya Kabupaten Musi Banyuasin

Sekretaris Dewan Kesenian Kabupaten Musi Banyuasin

Penulis dan Sutradara Teater Tradisional

Email: wandijeger@gmail.com

Abstrak

Gelang Ribu merupakan salah satu warisan budaya khas Kabupaten Musi Banyuasin (Muba) yang dibuat dari akar ribu, rumput sambau, dan rotan melalui teknik anyaman tradisional yang rumit. Kerajinan ini tidak hanya berfungsi sebagai perhiasan, tetapi juga mengandung nilai spiritual, filosofis, dan sosial yang telah diwariskan secara turun-temurun, terutama di Kecamatan Sekayu. Penelitian ini bertujuan mengkaji sejarah, bentuk, nilai estetika, makna filosofis, serta fungsi sosial-ekonomi Gelang Ribu. Penelitian menggunakan metode kualitatif melalui observasi lapangan, wawancara dengan pengrajin, dan telaah literatur budaya Sumatera Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gelang Ribu adalah wujud hubungan harmonis antara manusia dan alam, simbol kesabaran dan perlindungan, sekaligus penanda identitas budaya masyarakat Muba. Namun, keberlanjutannya menghadapi tantangan berupa minimnya regenerasi pengrajin, keterbatasan bahan baku, dan perubahan gaya hidup masyarakat. Kajian ini memberikan rekomendasi strategi pelestarian melalui revitalisasi pengrajin, konservasi bahan baku, digitalisasi dokumentasi, serta pengembangan ekonomi kreatif berbasis budaya lokal.

Kata kunci: Gelang Ribu, Musi Banyuasin, kerajinan tradisional, warisan budaya, kearifan lokal.

Abstrak

Gelang ribu is a unique cultural heritage of Musi Banyuasin (Muba) Regency, made from thousand roots, samba grass, and rattan using intricate traditional weaving techniques. This craft not only serves as jewelry but also contains spiritual, philosophical, and social values that have been passed down through generations, especially in Sekayu District. This study aims to examine the history, form, aesthetic value, philosophical meaning, and socio-economic function of the Gelang ribu. The research used qualitative methods through field observations, interviews with craftspeople, and a review of South Sumatran cultural literature. The results indicate that the Gelang ribu embodies the harmonious relationship between humans and nature, a symbol of patience and protection, and a marker of the cultural identity of the Muba people. However, its sustainability faces challenges such as limited regeneration of craftspeople, limited raw materials, and changes in community lifestyles. This study provides recommendations for preservation strategies through revitalization of craftspeople, conservation of raw materials, digitization of documentation, and development of a creative economy based on local culture.

Keywords: Gelang ribu, Musi Banyuasin, traditional crafts, cultural heritage, local wisdom.

PENDAHULUAN

Kabupaten Musi Banyuasin (Muba) dikenal sebagai daerah yang kaya akan warisan budaya, mulai dari seni tari, tradisi lisan, hingga kerajinan berbahan alam. Salah satu warisan budaya yang memiliki nilai historis dan filosofis penting bagi masyarakat setempat adalah *Gelang Ribu*, yaitu gelang tradisional yang dibuat dari akar ribu dan rumput sambau melalui teknik anyaman menindih–menyilang. Kerajinan ini banyak berkembang di Kecamatan Sekayu dengan maestro pengrajin yang masih bertahan hingga kini.

Peran Gelang Ribu tidak hanya sebagai aksesoris, tetapi juga sebagai simbol perlindungan yang dipercaya mampu menjaga pemakainya dari gangguan gaib, penyakit, dan nasib buruk. Dalam tradisi lokal, gelang ini kerap diberikan kepada anak-anak dan dewasa atau orang yang sedang dalam masa pemulihan sebagai bentuk penjagaan diri.

Namun, modernisasi dan perubahan pola hidup menyebabkan tradisi ini menghadapi ancaman keberlanjutan. Pengrajin muda semakin sedikit, bahan baku semakin terbatas, dan dokumentasi yang memadai masih minim. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menggambarkan nilai budaya Gelang Ribu serta menyusun strategi pelestariannya agar tetap hidup di tengah arus globalisasi.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif deskriptif**.

Teknik Pengumpulan Data

1. **Observasi lapangan** di rumah pengrajin di Sekayu.
2. **Wawancara mendalam** dengan pengrajin senior (maestro), yaitu Ibu Ayuna dan beberapa pengrajin lainnya.
3. **Dokumentasi** foto proses pembuatan.
4. **Studi literatur** tentang kerajinan tradisional dan budaya Melayu.

Teknik Analisis

Analisis dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan fokus pada aspek budaya, estetika, dan keberlanjutan tradisi.

Hasil dan Pembahasan

1. Sejarah dan Asal-Usul Gelang Ribu

Gelang Ribu telah dikenal masyarakat Musi Banyuasin sejak lebih dari satu abad yang lalu. Tradisi ini mula-mula tumbuh di lingkungan keluarga pengrajin di Sekayu, yang mewariskan keterampilan mengolah akar ribu, rumput sambau, dan rotan melalui proses belajar langsung antar-generasi. Bahan utama gelang berasal dari kawasan rawa dan hutan basah Muba, sehingga sejak awal keberadaan Gelang Ribu sangat terkait dengan lanskap hutan dataran rendah sebagai ruang hidup dan sumber bahan alam masyarakat setempat. Seiring waktu, Gelang Ribu berkembang bukan hanya sebagai perhiasan, tetapi juga sebagai simbol perlindungan dan penolak bala. Dalam tradisi lokal, gelang ini kerap diberikan kepada anak-anak, orang dewasa, maupun orang yang sedang dalam masa pemulihan sebagai ikhtiar menjaga diri dari gangguan gaib, penyakit, dan nasib buruk. Fungsi spiritual tersebut diperkuat oleh praktik sebagian

pengrajin yang membaca ayat-ayat pelindung selama proses penganyaman, sehingga gelang dipahami sebagai benda budaya yang mengikat hubungan antara manusia, alam, dan doa.

Dalam konteks Musi Banyuasin, khususnya Kecamatan Bayung Lencir, lanskap budaya Gelang Ribu memiliki kedekatan dengan keberadaan komunitas adat Suku Anak Dalam (SAD) yang masih bermukim di wilayah hutan dan pinggiran permukiman. Berbagai laporan menunjukkan bahwa Suku Anak Dalam di Muba banyak ditemukan di Bayung Lencir dan Batang Hari Leko, dan kini sebagian telah membentuk kampung-kampung kecil yang hidup berdampingan dengan masyarakat lain. Di Bayung Lencir sendiri, program pemerintah daerah dan lembaga lain beberapa kali menyasar komunitas SAD di Desa Pangkalan Bayat dan sekitarnya, yang menunjukkan bahwa komunitas adat ini merupakan bagian dari lanskap sosial budaya kecamatan tersebut.

Suku Anak Dalam secara umum dikenal sebagai komunitas adat penghuni hutan dataran rendah di Jambi dan Sumatera Selatan, yang kehidupannya sangat bergantung pada hutan sebagai sumber pangan, obat, sekaligus ruang spiritual. Mereka memanfaatkan hasil hutan untuk kebutuhan sehari-hari dan merawat pengetahuan tradisional tentang tumbuhan, satwa, dan tata cara hidup selaras dengan alam. Dalam tradisi mereka juga dikenal kerajinan perhiasan pelindung dari biji pohon tertentu, seperti **Sebelik Sumpah** yang dirangkai menjadi gelang atau kalung (manik) dan dipercaya memiliki kekuatan menjaga pemakainya dari mara bahaya, sumpah, dan gangguan gaib.

Dari sisi antropologis, di sinilah keterkaitan konseptual antara Gelang Ribu dan adat Suku Anak Dalam di Bayung Lencir dapat dibaca. Keduanya lahir dari ruang ekologis yang serupa—hutan dataran rendah di perbatasan Sumatera Selatan dan Jambi—dan sama-sama memanfaatkan tumbuhan hutan yang dipandang memiliki “kekuatan” simbolik dan spiritual. Gelang Ribu memanfaatkan akar ribu, rumput sambau, dan rotan sebagai medium anyaman yang disertai bacaan doa, sementara komunitas Suku Anak Dalam merangkai biji pohon tertentu sebagai manik pelindung. Dalam kedua tradisi tersebut, perhiasan tidak diposisikan semata sebagai hiasan tubuh, tetapi sebagai penanda identitas, pengikat solidaritas komunitas, sekaligus media perlindungan diri dari berbagai bentuk bahaya.

Dengan demikian, sejarah dan asal-usul Gelang Ribu di Musi Banyuasin dapat dipahami bukan sebagai tradisi yang berdiri sendiri, melainkan sebagai bagian dari jejaring budaya gelang pelindung di kawasan hutan Muba–Jambi. Di satu sisi, Gelang Ribu menguatkan identitas budaya masyarakat Melayu Muba, terutama di Sekayu; di sisi lain, kehadiran Suku Anak Dalam di Bayung Lencir menunjukkan adanya horizon makna yang berdekatan: pemaknaan gelang sebagai jembatan antara manusia, hutan, dan perlindungan spiritual. Keterhubungan ini menjadi

dasar penting untuk membangun dialog budaya serta strategi pelestarian bersama di kawasan Bayung Lencir dan Musi Banyuasin secara keseluruhan.

2. Bahan, Motif, dan Teknik Pembuatan

Bahan Baku

- **Akar ribu** (akar ribu) sebagai bahan utama.
- **Rumput sambau** sebagai penguat.
- **Rotan kecil** untuk penguncian gelang.

Motif Anyaman pada Gelang Ribu

Selain teknik pengerjaan yang rumit, Gelang Ribu juga dikenal melalui variasi motif anyamannya. Setiap motif tidak hanya berfungsi sebagai hiasan visual, tetapi juga memuat makna simbolik yang terkait dengan pandangan hidup masyarakat setempat. Dua motif yang paling sering ditemukan adalah **Motif Bintang** dan **Motif Iris Padi Pulut**.

1. Motif Bintang

Motif Bintang dibentuk melalui susunan serat yang saling menindih pada titik-titik tertentu sehingga menghasilkan pola menyerupai bentangan bintang kecil pada permukaan gelang. Pola ini biasanya dibuat dengan pengulangan yang simetris, menandakan keteguhan dan



pencarian arah dalam kehidupan. Bagi sebagian pengrajin, motif ini melambangkan harapan, petunjuk, dan cahaya yang membimbing langkah pemiliknya. Secara teknis, motif bintang menuntut kontrol ketegangan serat yang sangat presisi agar garis-garis anyaman tidak bergeser dan bentuk bintang tetap tajam.

2. Motif Iris Padi Pulut

Motif Iris Padi Pulut terinspirasi dari bentuk padi pulut (padi ketan) yang menjadi simbol kesuburan, rezeki, dan keberkahan. Anyamannya menghasilkan pola memanjang yang tersusun dari helai-helai serat tipis, menyerupai bulir padi yang terbelah atau “diiris”. Motif ini menonjolkan ritme garis yang halus dan teratur, mencerminkan nilai ketekunan pengrajin. Dalam tradisi lokal, padi pulut dianggap berhubungan dengan kebersamaan dan kesejahteraan, sehingga gelang bermotif ini sering dipilih sebagai tanda harapan akan kemakmuran bagi pemakainya.

Sebagian pengrajin juga menambahkan hiasan tambahan seperti **simpul kecil di ujung gelang** sebagai penanda “pintu rezeki” dan “penolak bala.” Gelang ini, meski tampak sederhana, mengandung nilai estetika yang tinggi karena merupakan hasil dari keterampilan alami dan keselarasan antara bentuk, bahan, dan filosofi budaya.

Teknik Pembuatan

Pembuatan Gelang Ribu dilakukan sepenuhnya dengan teknik anyaman tradisional yang menuntut ketelitian tinggi. Pengrajin harus mengatur arah serat dengan presisi agar terbentuk pola spiral yang simetris dan kokoh. Selain keterampilan teknis, proses ini juga sarat nilai spiritual karena sebagian pengrajin meyakini bahwa kualitas anyaman dipengaruhi oleh ketenangan batin pembuatnya.

Bahan utama berupa akar ribu dipilih dari tanaman yang telah cukup tua. Akar tersebut dijemur untuk mengurangi kadar air, lalu direndam agar seratnya menjadi lentur. Setelah cukup lembut, akar dipotong menjadi helai-helai tipis sebagai bahan dasar anyaman.

Pada tahap penganyaman, digunakan teknik **menindih dan menyilang berlapis (overlay technique)**. Setiap helai akar disusun mengikuti bentuk lingkaran gelang secara bertahap. Di beberapa komunitas pengrajin, proses ini dilaksanakan sambil melafalkan bacaan tertentu seperti **Surat Al-Ikhlas, Ayat Kursi, dan Ayat Tujuh**. Ayat Tujuh juga dipanggil ‘Ayat Munjiyat’ adalah terdiri daripada 7 ayat yang diambil dari beberapa surah dalam Al Quranul Karim.

Ayat ini telah diamalkan oleh para alim ulama’ sejak dahulu lagi yang mana ianya turut terkumpul dalam kitab ‘Majmu’ syarif’. Ayat Tujuh atau Ayat Munjiyat yang dikenali sebagai ‘Ayat-Ayat Pelindung & Penyelamat’ ini juga baik sekali dibaca dan diamalkan. Ia telah dibuktikan dari pengalaman Ibnu Sirrin r.a. sebagai ayat-ayat penyelamat dari berbagai kesusahan dan kesulitan.

Ayat Pelindung Diri Ayat Tujuh ini biasanya diamalkan sebagai ikhtiar untuk keselamatan diri dan pelindung dari pelbagai kesukaran, kesulitan dan kesusahan, serta untuk melepaskan diri dari masalah. 7 ayat penyelamat ini hendaklah diamalkan pagi dan petang, setiap hari. InsyaAllah antum akan dapat pertolongan Allah SWT apabila menghadapi sebarang masalah, kesusahan dan akan terselamat daripada sebarang bencana dan malapetaka, pada masa kini dan akan datang.

Fadhilat Dan Khasiat Ayat Tujuh Khasiat daripada 7 ayat ini banyak sekali di antaranya khasiatnya jika diamalkan secara istiqamah adalah:

1. Penangkal Sihir
2. Menyerikan wajah
3. Ditunaikan segala hajat
4. Membawa keberkatan



- 5. Dicatat pahala yang banyak
- 6. Dijauhkan dari gangguan iblis
- 7. Terpelihara dari tipu daya musuh
- 8. Dijauhkan dari hasad dengki dan fitnah.



Menurut Ka'abul Akhbar: Sesiapa membaca akan 7 ayat ini, tiada kuasa seseorang pun yang dapat memberikan mudharat dan sekiranya tertutup langit atas bumi, maka terlepaslah ia dengan izin Allah SWT.

Berkata Syaidina Ali r.a.: Sesiapa mengamalkan/membaca Ayat 7 pagi dan petang, maka ia akan merasa selamat dari segala kebinasaan dan terpeliharalah daripada tipu daya musuh dan bala dengan izin Allah. Apabila

Ayat 7 ini diamalkan sekali siang dan sekali malam (sesudah solat Maghrib dan Subuh), InsyaAllah akan dimudahkan rezeki, dipanjangkan umur, terpelihara dari gangguan jin, syaitan dan fitnah, dikasihi serta dimudahkan dan dikabulkan segala apa yang dicita-citakannya. makhluk Allah.

Apabila diamalkan membaca tujuh kali Ayat 7 setiap lepas solat fardhu selama 40 hari berturut-turut, InsyaAllah akan memperolehi faedah yang amat banyak. Sesiapa yang mewiridkan pada tiap-tiap selesai solat fardhu, InsyaAllah akan dimudahkan sakaratulmaut dan bakal memperolehi pahala yang besar.

Sekiranya dibacakan Ayat Tujuh ini pada orang sakit, InsyaAllah akan menenangkan dan menyembuhkan penyakitnya dengan segera.

Sebagai bentuk permohonan keselamatan serta agar hasil kerajinan membawa kebaikan bagi pemiliknya. Bacaan tersebut biasanya dilafalkan perlahan selama tahap awal penyusunan pola dan diulangi ketika anyaman mulai mengeras mengikuti bentuk lingkaran.

Kontrol kelembapan memegang peran penting: serat yang terlalu kering mudah patah, sedangkan serat yang terlalu basah membuat anyaman kehilangan bentuk. Karena itu, pengrajin bekerja sambil menjaga ritme dan konsentrasi, memastikan setiap tindih-silang helai akar berada pada posisi yang tepat.

Setelah pola spiral selesai dibentuk, gelang dikeringkan kembali secara alami hingga mengeras dan stabil. Pada tahap akhir, gelang dipoles menggunakan minyak kelapa atau lilin lebah untuk memberikan kilau alami serta meningkatkan ketahanan terhadap kelembapan.

Teknik ini merupakan hasil pengetahuan lokal yang diwariskan secara **turun-temurun dari generasi ke generasi**. Para pengrajin biasanya belajar secara langsung dari orang tua atau kakek-nenek mereka melalui praktik, bukan melalui sistem pendidikan formal. Dengan demikian, Gelang Ribu menjadi bukti nyata bagaimana **transfer pengetahuan tradisional (indigenous knowledge)** berjalan secara organik dalam masyarakat Musi Banyuasin.

3. Nilai Estetika Gelang Ribu

Estetika Gelang Ribu muncul dari:

- **Pola spiral simetris** yang menggambarkan ritme kehidupan.
- **Warna alami** kecokelatan yang memberikan kesan organik.
- **Tekstur halus** yang nyaman disentuh.
- **Motif tradisional**, seperti motif Bintang dan Iris Padi Pulut.

Keindahan gelang bukan berasal dari kemewahan bahan, melainkan dari kesederhanaan, presisi, dan keteraturan pola anyamannya.

4. Nilai Filosofis dan Spiritual

Beberapa makna filosofis Gelang Ribu antara lain:

- **Simbol perlindungan** dan keselamatan.
- **Simbol kesabaran**, karena proses pengerjaan membutuhkan ketelitian tinggi.
- **Simbol hubungan manusia–alam**, ditunjukkan melalui penggunaan bahan alami.
- **Simbol doa**, karena prosesnya disertai niat baik dan bacaan ayat tertentu.
- **Simbol keterhubungan generasi**, karena keterampilan diwariskan dalam keluarga.

Nilai-nilai tersebut menjadikan Gelang Ribu sebagai karya budaya yang sarat makna.

5. Fungsi Sosial, Budaya, dan Ekonomi

Fungsi Sosial dan Budaya

- Penanda identitas masyarakat Muba
- Media pewarisan nilai dan keterampilan
- Bagian dari ritual pemulihan atau tolak bala

Fungsi Ekonomi

- Sumber pendapatan pengrajin
- Potensi pengembangan ekonomi kreatif (souvenir, pariwisata budaya)
- Peluang pemasaran digital dan kolaborasi desain modern

6. Tantangan Pelestarian

Beberapa tantangan utama meliputi:

1. **Minimnya regenerasi pengrajin muda**
2. **Keterbatasan bahan baku alami**
3. **Kurangnya dokumentasi budaya**
4. **Pengaruh modernisasi** yang menggeser nilai spiritual gelang

Tantangan-tantangan ini mengancam keberlanjutan Gelang Ribu sebagai warisan budaya hidup.

7. Strategi Pelestarian

Untuk menjaga keberlanjutan Gelang Ribu, strategi berikut perlu dilakukan:

1. **Revitalisasi pengrajin** melalui pelatihan generasi muda.
2. **Konservasi tanaman ribu** dan budidaya rumput sambau.
3. **Pembuatan arsip digital**, video dokumentasi, dan katalog budaya.
4. **Inovasi desain** untuk menarik minat generasi muda tanpa menghilangkan identitas tradisional.
5. **Penguatan pemasaran budaya**, termasuk branding “Gelang Ribu Muba”.
6. **Pengajuan Gelang Ribu sebagai Warisan Budaya Takbenda (WBTb)** tingkat nasional.

8. Perlindungan, Pengembangan, Pemanfaatan, dan Pembinaan Gelang Ribu

8.1. Perlindungan

Upaya perlindungan Gelang Ribu sebagai warisan budaya Kabupaten Musi Banyuasin perlu diarahkan pada penjagaan keberlanjutan tradisi dan ekosistem yang menyokongnya. Perlindungan tidak hanya menyasar benda budaya berupa gelang, tetapi juga mencakup pengetahuan tradisional, praktik spiritual, serta lanskap alam tempat tumbuhnya akar ribu dan rumput sambau. Hal ini dapat dilakukan melalui:

1. inventarisasi pengrajin dan komunitas pemilik tradisi,
2. pendokumentasian lengkap proses pembuatan, motif, dan makna filosofis, serta
3. penyusunan regulasi dan kebijakan daerah yang melindungi kawasan tumbuhnya bahan baku dari eksploitasi berlebihan.

Dengan demikian, Gelang Ribu terlindungi tidak hanya sebagai produk kerajinan, tetapi sebagai satu kesatuan sistem budaya yang hidup dalam masyarakat Muba.

8.2. Pengembangan

Pengembangan Gelang Ribu bertujuan memperkuat relevansi dan daya tariknya bagi generasi masa kini tanpa menghilangkan nilai dasar dan identitas tradisionalnya. Pengembangan dapat dilakukan melalui inovasi desain yang tetap menghormati motif-motif utama seperti motif Bintang dan Iris Padi Pulut, eksplorasi variasi bentuk dan paket produk (misalnya sebagai aksesoris fashion etnik, souvenir resmi daerah, atau merchandise event budaya), serta sinergi dengan sektor Pendidikan, kebudayaan dan pariwisata.

Program riset dan pengembangan (R&D) kerajinan tradisional juga perlu digalakkan, misalnya melalui kerja sama dengan perguruan tinggi, komunitas desainer, dan pelaku ekonomi kreatif untuk merancang produk turunan Gelang Ribu yang adaptif terhadap pasar modern namun tetap berakar pada kearifan lokal Muba.

8.3. Pemanfaatan

Pemanfaatan Gelang Ribu sebagai warisan budaya hendaknya diletakkan dalam kerangka yang berkeadilan dan berkelanjutan. Secara kultural, gelang ini dapat dimanfaatkan sebagai media pendidikan karakter di sekolah dan sanggar seni, terutama untuk menanamkan nilai kesabaran, keselarasan dengan alam, dan penghormatan terhadap tradisi leluhur.

Secara ekonomi, Gelang Ribu dapat menjadi komoditas unggulan dalam pengembangan ekonomi kreatif daerah, misalnya melalui pengembangan sentra kerajinan, paket wisata budaya Sekayu, dan pemasaran digital yang melibatkan narasi sejarah serta makna filosofis gelang. Pola pemanfaatan ini harus memastikan bahwa pengrajin sebagai pemilik pengetahuan tradisional

memperoleh manfaat yang layak dan tidak tereksplorasi dalam rantai produksi maupun pemasaran.

8.4. Pembinaan

Pembinaan Gelang Ribu mencakup penguatan kapasitas pengrajin, regenerasi pelaku, serta pengorganisasian komunitas budaya. Pemerintah daerah bersama lembaga kebudayaan dan Dewan Kesenian dapat menyelenggarakan pelatihan rutin, lokakarya, dan kelas magang bagi anak muda untuk mempelajari teknik anyaman, pemilihan bahan, serta pemaknaan simbolik gelang.

Selain itu, pembinaan kelembagaan penting dilakukan melalui pembentukan atau penguatan kelompok pengrajin yang memiliki struktur organisasi jelas, akses permodalan, dan jaringan pemasaran. Ruang-ruang belajar lintas generasi – di mana maestro pengrajin mentransfer ilmu secara langsung kepada generasi muda – menjadi kunci agar Gelang Ribu tidak hanya dipahami sebagai produk ekonomi, tetapi sebagai identitas budaya yang harus dijaga bersama.

Melalui sinergi perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan yang terencana, Gelang Ribu berpeluang besar untuk tetap hidup sebagai warisan budaya yang bermartabat sekaligus menjadi sumber kesejahteraan bagi masyarakat Musi Banyuasin.

Kesimpulan

Gelang Ribu merupakan warisan budaya yang memiliki nilai estetika, filosofis, dan spiritual yang sangat penting bagi masyarakat Musi Banyuasin. Bukan sekadar perhiasan, gelang ini menjadi simbol perlindungan, kesabaran, dan hubungan manusia dengan alam. Tradisi pembuatan Gelang Ribu yang diwariskan dari generasi ke generasi menunjukkan kekuatan identitas budaya Muba.

Namun, tradisi ini menghadapi tantangan serius terkait keberlanjutan pengrajin, ketersediaan bahan, dan perubahan gaya hidup. Oleh karena itu, pelestarian Gelang Ribu memerlukan strategi terintegrasi yang melibatkan pemerintah daerah, komunitas budaya, pengrajin, serta lembaga pendidikan.

Dengan upaya yang tepat, Gelang Ribu dapat terus hidup sebagai bagian dari kebanggaan budaya Muba sekaligus berkembang menjadi produk ekonomi kreatif yang bernilai tinggi.

Daftar Pustaka

Ariyani, D. (2018). *Estetika dan Nilai Simbolik dalam Kerajinan Tradisional Sumatera Selatan*. Palembang: BPNB Sumsel.

Fitriani, S. (2020). *Seni Anyaman Tradisional Nusantara*. Jurnal Kebudayaan Nusantara, 5(2), 45–57.

Munir, F. (2017). *Makna Simbolik Benda Budaya Melayu*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Wawancara lapangan dengan pengrajin Gelang Ribu, Sekayu (2025).